

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam merupakan suatu peristiwa atau bencana yang disebabkan oleh gejala alam atau faktor alam yang menyebabkan kerusakan pada manusia maupun segala produk budi dayanya dan merupakan gejala alam yaitu gejala yang alamiah (Khambali, 2017.). Bencana alam juga merupakan suatu kombinasi dari bahaya alam dan kerentanan yang membahayakan komunitas rentan yang tidak mampu menahan kesulitan yang timbul (Blaikie, P., Cannon, T., Davis, I., & Wisner, 2014).

Salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia adalah gempa bumi karena kepulauan Indonesia terletak pada pertemuan 3 lempeng utama dunia yaitu lempeng Australia, lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik (ESDM, 2020). Data informasi bencana Indonesia dari BNPB mencatat bahwa selama tahun 2021 ini terjadi 61 kali gempa bumi dengan wilayah yang banyak terjadi yaitu Jawa Timur, gempa bumi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021 ini menyebabkan 117 penduduk meninggal dari kejadian tersebut, hal ini lebih banyak dibandingkan dengan gempa bumi yang terjadi pada tahun 2020 dan juga 2019 (DIBI BNPB, 2021).

Akibat dari pertemuan tersebut terbentuklah segmen-segmen aktif yang berpotensi menimbulkan gempa bumi di daerah Sumatera Barat (BNPB, 2016). Provinsi Sumatera Barat berada pada pertemuan dua lempeng tektonik

yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Australia serta patahan (sesar),didekat pertemuan lempeng terdapat patahan mentawai, ketiganya merupakan seismik yang aktif. Data informasi bencana Indonesia hingga tahun 2021 mencatat ada 70 kejadian gempa bumi yang terjadi di wilayah Sumatera Barat seperti Kabupaten Solok, Kepulauan Mentawai, Kabupaten Padang Pariaman , dan juga Kota Padang (DIBI BNPB, 2021).

Kota Padang merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki resiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami, hal ini disebabkan oleh kondisi dari fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo-australia dan lempeng Eurasia. (BPBD Kota Padang, 2019). Salah satu daerah yang rawan terjadinya gempa bumi di Kota Padang adalah Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah(Nefilinda et al., 2020).

Menurut survei awal yang dilakukan wilayah RW 014, RW 014 merupakan salah satu wilayah yang ada di Kelurahan Pasie Nan Tigo dengan kawasan yang cukup padat penduduk dengan jumlah lansia yaitu 40 orang. Karakteristik bangunan di RW 014 adalah sebagian bangunan merupakan semipermanen dan sebagian lagi merupakan bangunan kayu dan kebanyakan dari rumah yang ditempati berpotensi untuk mengalami runtuh jika ada guncangan yang terjadi akibat gempa bumi, sehingga lebih memiliki potensi yang besar untuk tingginya angka korban jiwa dan luka berat akibat dari tertimpa bangunan rumah, terutama pada kelompok rentan.

Lansia merupakan salah satu kelompok yang masuk ke dalam kelompok rentan dalam situasi bencana (Mohammad Teja, 2021). WHO menjelaskan bahwa perkembangan kelompok lanjut usia yang berusia 60 tahun akan naik dari 900 juta menjadi 2 miliar antara tahun 2015-2020. Peningkatan ini bermakna peningkatan kelompok rentan dan harus diatasi dengan mengelola resiko kerentanan yang ada sehingga mengurangi beban negara (WHO, 2012). Hal ini dikarenakan bahwa sebagian besar kelompok lanjut usia tidak dapat hidup secara mandiri karena adanya keterbatasan mobilitas, lemah atau masalah kesehatan fisik dan mental sehingga membutuhkan pelayanan dan perlindungan khusus (Siregar & Wibowo, 2019).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana guna mengantisipasi dan mengurangi resiko bencana dapat berupa pengetahuan maupun sikap yang dilakukan (Rosyida, 2017). Kesiapsiagaan bencana menjadi suatu hal yang sangat penting karena hal ini dapat meminimalisir resiko berupa jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tatanan hidup masyarakat ketika bencana alam (Rahmat et al., 2020).

Meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat dapat dilakukan berupa kegiatan sosial seperti pelatihan kebencanaan (Solikhah et al., 2020). Menurut (Siregar & Wibowo, 2019) Lansia dapat dilibatkan kedalam kegiatan sosial baik perorangan maupun kelompok, salah satunya yaitu menjadi relawan bencana. partisipasi lansia sebagai relawan mampu mengurangi kerentanan mereka terhadap bencana baik dari segi kesehatan mental maupun fisik (Yotsui et al., 2016).

Kesiapsiagaan dan respon perilaku juga tergantung pada persepsi seseorang yang juga berkembang melalui pemrosesan dan internalisasi dari pengetahuan (Bott, 2016). Persepsi merupakan hasil dari proses penerimaan informasi melalui panca indera yang diteruskan ke otak hingga kemudian dapat disimpulkan (Listriawulan, 2017).

Menurut (Sun & Sun, 2019) bahwa meningkatkan pemahaman lansia mengenai persepsi, kesiapsiagaan dan respon terhadap resiko bencana merupakan hal yang mendasar untuk melindungi kehidupan dan membangun program kesehatan yang efektif serta untuk mengetahui hambatan spesifik apa yang ada pada lansia dalam menghadapi bencana. Selain itu, Persepsi yang baik pada seseorang membuat orang tersebut memiliki kecenderungan mencari informasi yang relevan, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan juga menimbulkan adanya rasa kesiapsiagaan (Bodas et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Musfirah & Rachmalia, 2019) mengenai persepsi siswa sekolah dasar mengenai gempa bumi didapatkan bahwa persepsi siswa mengenai bencana gempa bumi dalam kategori baik yang dibuktikan dengan 85% anak memiliki pengetahuan mengenai kebencanaan yang baik dan peran pendidikan terhadap kebencanaan pada siswa dalam kategori baik yang dibuktikan dengan 50% anak menyatakan telah mendapatkan pendidikan mengenai pencegahan gempa bumi dari guru-guru disekolah. Selain itu, penelitian yang juga dilakukan oleh (Yusnidar & Rachmalia, 2019) mengenai persepsi resiko pencegahan bencana gempa bumi didapatkan bahwa persepsi responden mengenai bahaya dan konskuensi

gempa dalam kategori baik (71,1%) yang mana ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan mengenai gempa bumi yang baik, persepsi responden mengenai peran pendidikan mengenai gempa bumi dalam kategori baik yaitu (82,2%) yang ditunjukkan dengan adanya diselenggarakan kegiatan pendidikan kebencanaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 orang lansia di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah RW 014 didapatkan bahwa lansia di daerah tersebut dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi lansia merasa masih pasrah jika sewaktu-waktu terjadi gempa bumi dan juga lansia merasa tidak berdaya sehingga tidak dapat berkontribusi langsung dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan kewaspadaan dalam bencana.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Kesiapsiagaan Lansia Menghadapi Bencana Gempa Bumi di RW 014 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi di RW 014 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis persepsi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi di RW 014 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan persepsi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi di RW 014 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- b. Mengidentifikasi persepsi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi di RW 014 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- c. Menganalisis persepsi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi di RW 014 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai penambah wawasan dalam bidang keperawatan terutama pada bidang keperawatan bencana sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dan rujukan serta dapat menambah informasi mengenai bagaimana persepsi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi, bahan acuan dan rujukan dalam serta dapat menambah informasi mengenai bagaimana persepsi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan dan sumber data penelitian dengan ruang lingkup yang sama ataupun mengubah variabel penelitian dan tempat penelitian.

